

Upaya Pelestarian Musik Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Jeni Martha Wuri¹, Wimbrayardi², Marzam³
Jurusan Sendratasik
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Jenimarta28@gmail.com

Abstract

This research was conducted to reveal and describe the efforts done to preserve Talempong Pacik traditional art in Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. The object of the research was Talempong Pacik traditional art in Koto XI Tarusan. Talempong Pacik was chosen as the object of the research as this traditional art is almost extinct.

This was a qualitative research. The data were gathered through interview, observation and documentation. The instrument of the research was the researcher herself as the key instrument. The data were selected, presented and verified.

The result of the research indicated that there were some efforts were done by the people in Koto XI Tarusan to preserve Talempong Pacik. The efforts were done by establishing an art group, recruiting new members, and carrying out regular training once a week in Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

Keywords: Pelestarian, Talempong Pacik.

A. Pendahuluan

Kebutuhan untuk memahami perubahan musik yang terus menerus dari pandangan sejarah di implementasikan untuk mengkaji musik dengan cara pada salah satu musik etnis Minangkabau Kesenian tradisional di Minangkabau memiliki berbagai macam jenis yang mempunyai ciri-ciri khas berdasarkan dari masyarakat pendukungnya. Macam-macam kesenian tradisional yang ada tersebut diantaranya adalah : randai, tari-tarian, saluang, salawat dulang, talempong, dan lain sebagainya. Kesenian tradisional tersebut, keberadaannya dalam masyarakat hampir selalu digunakan dalam berbagai macam acara-acara keramaian dan adat istiadat.

Seperti halnya dengan kesenian talempong pacik merupakan salah satu bagian dari kesatuan sistem budaya masyarakat Minangkabau. Pada masa lalu, aktivitas kegiatan masyarakat sangat erat hubungannya dengan kesenian tradisional. Hal demikian dapat dilihat dalam upacara adat perhelatan pemimpin suku. Arti penting keberadaan talempong pacik dalam sistem kebudayaan Minangkabau tercermin dalam ungkapan pepatah adat "*kalau alam alah*

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2015.

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

takambang, marawa tampak takiba, batingkah aguang jo talempong, tandonyo adaik badiri di nagari, pupuik jo saluang kabungonyo, silek jo tari ka gunjainyo” (kalau alam sudah terkembang, marawa, bendera kebesaran adat tampak berkibar, bertingkah gong jo talempong, tandanya adat berdiri dinagari, puput jo saluang kebunganya, silek jo tari kegunjainya). (musikminangkabau.blogspot.com/2011/11/sejarah-talempong-minangkabau.html)

Talempong pacik dalam masyarakat Koto XI Tarusan dahulunya merupakan salah satu bagian dari kesatuan sistim budaya masyarakat. Dilihat dari aktivitas kegiatan masyarakat yang lengket dengan kesenian tradisonal. Talempong pacik dahulunya selalu digunakan masyarakat dalam berbagai acara-acara penting seperti: acara perhelatan pimpinan suku, pengiring randai, musik pengiring tari, perhelatan perkawinan dan acara adat lainnya. Hampir pada seluruh kegiatan penting di daerah Koto XI Tarusan kesenian tradisional talempong pacik selalu di hadirkan.

Namun seiring berkembangnya gaya hidup dan pemahaman masyarakat Koto XI Tarusan terhadap kebudayaan khususnya seni hiburan, maka keberadaan talempong pacik telah tergantikan oleh kesenian yang lebih praktis di antaranya seperti : orgen tunggal, musik gamad, dan kesenian modern lainnya. Hal ini disebabkan oleh apresiasi masyarakat dan didorong pengaruh teknologi yang datang dari luar (eksternal) serta gejala yang datang dari dalam (internal). Pengaruh yang datang dari luar melalui kontak budaya antar bangsa dan canggihnya ilmu telekomunikasi pada saat sekarang ini, sedangkan dari dalam akibat tidak adanya minat dari generasi muda untuk mewarisi kesenian tradisional tersebut. Karena selama ini terasa bahwa talempong pacik hanya milik dari generasi tua. Masyarakat Koto XI Tarusan menganggap kesenian yang baru lebih meriah dibandingkan dengan kesenian tradisi yang di anggap monoton. Banyak faktor yang membuat masyarakat lebih menyukai kesenian yang lebih praktis, selain karena masyarakat meganggap kesenian modern itu lebih dapat memeriahkan acara yang dilaksanakan, kesenian modern tersebut juga dapat menarik perhatian masyarakat dan sistim manajemennya pun lebih membuat masyarakat mudah dalam menggunakan kesenian modern serta terjangkauanya biaya sewa-jasa bagi masyarakat yang menggunakan kesenian tersebut.

Dewasa ini suasana kehidupan seni tradisional di Koto XI Tarusan sudah berada pada ambang mengkhawatirkan. Para seniman tua sudah banyak berguguran, mayoritas generasi muda dengan segala gerak-gerik modernisnya sudah memaklumkan diri tidak berminat mewarisi seni-seni tradisional bahkan menolak. Kondisi inilah yang sedang terjadi pada masyarakat Koto XI Tarusan saat ini. Kesenian yang seharusnya dijaga keslestariannya namun pada saat sekarang ini sudah mulai hilang secara perlahan-lahan, khususnya talempong pacik tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, batasan masalah penelitian yang dilakukan adalah “faktor yang mempengaruhi kemerosotan kesenian tradisional talempong pacik dan upaya pelestariannya di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”.

Upaya menurut Malik syifaa (2012), usaha dapat didefinisikan sebagai upaya untuk menciptakan, menambah dan mengembangkan sesuatu dengan tujuan merubah keadaan supaya menjadi lebih baik

Upaya pelestarian kesenian tradisional ditujukan terutama untuk mempertahankan apa yang telah menjadi milik budaya tertentu, maka upaya pengembangan bertujuan untuk membuat tradisi seni yang bersangkutan tidak saja tetap hidup melainkan juga tetap tumbuh (1980:183).

B. Hasil Penelitian

1. Perkembangan Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Musik talempong pacik berdasarkan sejarahnya di Kecamatan Koto XI Tarusan pada masa dahulunya sangat eksis dalam masyarakat pendukungnya. kesenian tradisional talempong pacik pada masa lalu sangatlah mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Adapun pada saat ini kesenian tradisional talempong pacik di Koto XI Tarusan dalam keadaan yang memprihatinkan sekali. Dapat dilihat dari sisi penggunaannya, talempong pacik sudah sangat jarang digunakan masyarakat. Minat masyarakat yang lebih cenderung menggunakan musik modren dalam acara-acara adat, membuat kesenian tradisional talempong pacik mulai tersisihkan. Tidak hanya itu, minat untuk mewarisi kesenian inipun sangat rendah, masyarakat dan generasi muda yang lebih menyukai kehidupan serba modren dan kebiasaan-kebiasaan yang serba instan menimbulkan dampak yang sangat buruk terhadap kehidupan kesenian tradisional.

2. Penyebab Kemerostan Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Akibat pengaruh budaya dan teknologi yang datang dari luar dan sudah dirasakan oleh masyarakat secara umum. Mulai memasuki daerah-daerah perkampungan yang diperkirakan semenjak tahun 80-an. Pengaruh ini juga dirasakan oleh masyarakat Koto XI Tarusan yang juga ikut terpengaruh oleh budaya yang datang dari luar.

❖ Faktor Internal.

a. Pemain

Dari sisi para pemain talempong pacik di Koto XI Tarusan saat ini telah beralih profesi diakibatkan karena tuntutan ekonomi dan biaya hidup yang semakin hari semakin meningkat dan penghasilan dari bermain talempong pacik yang tidak menjamin terpenuhinya kebutuhan hidup. Oleh karena itu para pemain tersebut mencari aktivitas atau pekerjaan lain guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Disaat para pemain talempong pacik sibuk melakukan aktivitas baru yang penghasilannya lebih menjamin, kesenian talempong pacik tidak lagi menjadi dominan bahkan dikesampingkan dari kehidupan para pemain talempong. Sedikitnya peminat musik talempong pacik, membuat kesenian ini tidak digunakan lagi oleh masyarakat pendukungnya. Tidak menjaminnnya pendapatan dari bermain talempong membuat sebagian

besar para pemain talempong pacik di Koto XI Tarusan lebih memilih bertani dan nelayan. Karena hasil dari sektor pertanian dan nelayan lebih menjamin kelangsungan hidup para seniman tersebut.

b. Masyarakat Pengguna

Sekarang ini masyarakat lebih menyenangi kesenian modren yang dianggap lebih praktis dan menarik. Kesenian tradisional akan tergeser bahkan akan hilang tergantikan oleh kesenian modren. Masyarakat lebih mengandalkan kesenian baru dan meninggalkan kesenian tradisional adalah kesenian yang dianggap monoton, kuno, dan pantas ditinggalkan.

Pendidikan juga akan mempengaruhi pola kehidupan masyarakat sekarang ini. Kebutuhan masyarakat terhadap segala ilmu pengetahuan dan segala informasi harus melalui dunia pendidikan. Desakan ini juga membuat kesenian terabaikan. Terutama untuk bermain dan mempelajari kesenian tradisional tidak ada lagi waktu. Semua kebutuhan dan segala macam seni masyarakat sudah bisa dinikmati di rumah saja melalui teknologi seperti pesawat televisi, radio, VCD, MP3, tape recorder dan lain-lain.

Perkembangan intelektual menyebabkan seni tradisi yang dahulunya sangat digemari oleh masyarakat, sekarang berangsur-angsur menghilang dari minat masyarakat. Kurangnya peran pemerintah daerah dalam pengembangan seni-seni tradisi dan semakin digemarinya musik-musik modren. Punahnya seni tradisional yang sarat dengan nilai lingkungan akan membuat malapetaka bagi perkembangan psikologis para generasi muda nantinya.

❖ **Faktor Eksternal**

Perubahan budaya yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan transportasi telah menghilangkan batas-batas budaya.

Peristiwa seperti itu mau tidak mau akan berpengaruh terhadap kesenian tradisional kita. Padahal kesenian tradisional kita merupakan bagian dari khasanah kebudayaan nasional yang perlu dijaga kelestariannya. Disaat yang lain dengan teknologi informasi yang semakin canggih seperti saat ini, kita disuguhi dengan berbagai macam tawaran hiburan dan informasi yang lebih beragam. Yang mungkin lebih menarik di bandingkan dengan kesenian tradisional.

Kondisi membuat kesenian tradisional semakin tersisih. Pesatnya laju teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi pilihan hiburan yang lebih menarik dan lebih beragam bagi masyarakat. Akibatnya masyarakat tidak tertarik lagi menikmati berbagai pertunjukan kesenian tradisional yang sebelumnya akrab dengan kehidupan masyarakat. Kesenian tradisional yang sarat akan pemaknaan sekarang tidak lagi menjadi acuan masyarakat.

Kesenian tradisional yang seharusnya menjadi kebanggaan dan harusnya dipertahankan sekarang mulai hilang karena masuknya budaya

luar (modren). Akibat kecanggihan teknologi maka musik elektronik sudah dapat memprogram bunyi-bunyian yang dapat meniru warna bunyi musik tradisional khususnya talempong pacik.

Akibatnya musik talempong pacik tidak lagi digunakan, apalagi talempong pacik mempunyai nada-nada yang sangat terbatas. Sedangkan musik elektronik seperti organ mempunyai berbagai macam gaya atau stael musik yang banyak ragam, mulai dari gaya POP, dangdut, rock, rege, disko, bahkan mampu meniru berbagai macam gaya lagu-lagu tradisonal yang ada di Indonesia, serta menggunakan sound system yang canngih dan bunyinya bisa terdengar dari kejauhan.

Faktor teknologi seperti televisi yang bisa menayangkan berbagai macam hiburan, mulai dari musik, tari, drama sampai ke film-film atau sinetron yang menarik untuk di tonton oleh masyarakat. Disisi lain seperti VCD, MP.3 dan sejenisnya yang dapat dijumpai di pasar dengan harga yang terjangkau dan relatif murah.

Semua jenis teknologi tersebut dapat mempengaruhi keberadaan talempong pacik yang akan menjadi tantangan berat untuk masa mendatang, kalaulah para pecinta kesenian tradisional lengah terhadap keberadaan kesenian tersebut dalam masyarakat pendukung dengan sendirinya akan terpana oleh teknologi tersebut.

3. Upaya Pelestarian Talempong Pacik di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Untuk tetap melestarikan kesenian talempong pacik masyarakat di Koto XI Tarusan salah satunya adalah dengan mengaktifkan kembali kesenian ini dalam bentuk rutinitasnya. Berikut langkah-langkah yang dillakukan kelompok kesenian Batu Tarampa dalam melestarikan kesenian Talempong Pacik :

a. Mengumpulkan anggota.

Dengan merekrut anggota baru yaitu mulai dari kalangan sekolah dasar hingga tingkat menengah atas merupakan langkah awal yang dilakukan bapak Maran untuk mengemembangkan kesenian tradisional talempong pacik di Koto XI Tarusan. Tidak hanya anak-anak yang masih berada di jenjang pendidikan, setiap kalangan mulai dari yang muda, baru bekeluarga hingga yang sudah lanjut usiapun ikut berpartisipasi dalam melestarikan kesenian tradisonal talempong pacik. Bapak Firmansyah selaku yang dituakan dalam kelompok kesenian Batu Tarampa ini berupaya keras untuk mengajak anak-anak supaya berminat untuk ikut serta dalam kelompok kesenian Batu Tarampa.



Gambar 1 : Anggota kelompok Kesenian Batu Tarampa Koto XI Tarusan
Dokumentasi : Jeni Martha Wuri (Juni 2015)

b. Membina Kegiatan Latihan setiap Minggunya.

Dengan harapan agar kesenian tradisional Talempong Pacik ini tetap berkembang dan tidak hilang dimakan zaman. Setelah mengumpulkan anggota, Kelompok kesenian Batu Tarampa membuat jadwal latihan setiap minggunya yaitu pada hari selasa dan jum'at. Latihan dimulai dari jam 20.00 – 22.00 WIB.



Gambar 2:Kegiatan latihan talempong pacik
Dokumentasi : Jeni Martha Wuri (Juni 2015)

Bapak Firmansyah selaku yang dituakan dalam kelompok kesenian Batu Tarampa sekaligus pelatih dalam kegiatan latihan ini dan dibantu oleh seorang seniman talempong pacik pada masa lalu yang sudah lanjut usia beliau bernama Maran. Bapak Maran (di foto yang memakai baju putih) dahulunya adalah pemain talempong pacik di Koto XI Tarusan yang sekarang ini sudah tidak begitu aktif lagi dalam memainkan talempong pacik, dikarenakan musik talempong pacik yang saat sekarang sudah tidak diminati lagi oleh masyarakat sekitar membuat bapak Maran dan teman-teman anggota talempong paciknya dulu mencari aktivitas lain guna untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun setelah bapak Maran ini melihat kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kesenian Batu Tarampa, hati beliau tersentuh dan ingin ikut serta kembali untuk melestarikan kesenian talempong pacik yang sudah diambang kepunahan.



Gambar 3 : Guru Tua sedang mengajarkan beberapa contoh gerakan tarian
Dokumentasi : Jeni Martha Wuri (Juni 2015)

Kegiatan latihan kesenian Talempong Pacik ini disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar. Bahkan para orang tua sangat mengizinkan anaknya untuk ikut serta didalam latihan kelompok kesenian Batu Tarampa ini. Orang tua bahkan rela mengantar dan menunggu anaknya yang sedang latihan sampai proses latihan selesai. Walaupun latihan diadakan pada malam hari. Tidak menyurutkan minat dari para orang tua murid dan generasi muda untuk tetap ikut serta melestarikan kesenian tradisional talempong pacik.

Proses latihan dan tempat yang sangat sederhana sekali, tidak menjadi alasan untuk berhenti melestarikan kesenian tradisional. Keadaan seperti inilah yang setiap kali latihan dirasakan oleh kelompok kesenian Batu Tarampa. Halaman rumah warga yang dijadikan sebagai

tempat latihan. Halaman tersebut keadaannyapun sangat memprihatinkan sekali. Para anggota latihan diatas tanah dan apabila hujan kelompok kesenian ini tidak dapat melaksanakan latihan. Mereka menunggu hingga halaman kering dan bisa digunakan untuk latihan kembali.



Gambar 10: bapak firmansyah sedang memberikan contoh bermain talempong pacik
Dokumentasi : Jeni Metha Wuri (Juni 2015)

Antusias dan begitu semangatnya anak-anak dalam mengikuti proses latihan. Keinginan anak-anak tersebut untuk bisa memainkan talempong pacik sangat besar. Ini terlihat disaat mereka begitu serius dan fokus dalam memperhatikan bunyi. Dengan alat yang terbatas mereka membuat kelompok latihan yang dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok latihan secara bergantian dan diawasi oleh para pelatih. Keadaan yang sederhana dimanfaatkan oleh anggota kelompok kesenian Batu Tarampa ini dengan sebaik mungkin. Tari ambek merupakan salah satu tarian yang diiringi musik talempong pacik. Tari ambek adalah tarian yang di gunakan untuk menyambut mempelai yang baru sampai di rumah setelah diarak dari rumah bako dengan menggunakan iringan musik talempong pacik.

4. Penampilan Kesenian Tradisional Talempong Pacik di Koto XI Tarusan.

Dengan adanya kelompok kesenian Batu Tarampa yang berupaya melestarikan kesenian tradisional talempong pacik. Tentunya masyarakat tidak hanya melihat kegiatan rutinnnya saja. Apalagi orang tua dari anggota kelompok kesenian ini juga ingin melihat anak-anaknya tampil di depan masyarakat ramai.

Bapak Firmansyah selaku pimpinan kelompok kesenian Batu Tarampa berusaha keras mempromosikan kembali kesenian tradisional talempong pacik kepada masyarakat. Agar masyarakat dapat

menggunakan kesenian tradisional talempong pacik dalam berbagai acara yang dilaksanakan dalam masyarakat Koto XI Tarusan.

Dengan kegigihan dan usaha yang sungguh bapak Firmansyah mampu mempromosikan kembali musik talempong pacik kepada masyarakat Koto XI Tarusan khususnya. Sekarang ini walaupun masih sebagian kecil, masyarakat telah menggunakan kembali talempong pacik dalam berbagai acara dikecamatan Koto XI Tarusan. Mulai dari acara perhelatan perkawinan, sunat rasul, balimau dan berbagai acara-acara adat lainnya.

Disinilah nantinya kelompok kesenian Batu Tarampa menampilkan kebolehannya. Memperlihatkan apa yang selama ini mereka latihankan. Dengan seringnya tampil di acara-acara pesta perkawinan dan acara-acara adat menambah semangat bagi generasi muda untuk terus melestarikan kesenian tradisional di Koto XI Tarusan ini. Tidak hanya pada acara-acara adat saja kelompok kesenian ini tampil. Akan tetapi mereka juga selalu diundang jika ada acara-acara pergelaran karya seni tradisi baik yang ada didalam daerah maupun diluar daerah.

D. PENUTUP

Langkah-langkah yang telah dilakukan merupakan upaya masyarakat sekitar untuk melestarikan kesenian tradisional talempong pacik di Koto XI Tarusan. Ini menjadi faktor pendukung utama demi terpeliharanya kebudayaan leluhur. Menjaga dan melestarikan serta mengembangkan kesenian tradisional adalah kewajiban kita sebagai generasi penerus. Kesenian yang selama ini cenderung dianggap monoton akan tetapi kenyataan banyak orang asing yang berlomba-lomba untuk mempelajari kesenian tradisional kita.

Dengan bentuk upaya yang telah dilakukan kelompok kesenian Batu Tarampa ini. Disini penulis juga melihat tujuan lain selain melestarikan kesenian tradisional minangkabau ini. Adapun tujuan yang dapat dilihat adalah tujuan pendidikan. Dimana kesenian talempong pacik merupakan kesenian yang sarat dengan nilai alam, sifat bekerja sama dan saling mengisi terlihat ketika memainkan talempong pacik, karena pada saat memainkan talempong para pemain harus bekerjasama dan saling mengisi antara satu dengan yang lainnya tidak adanya keegoisan dalam memainkan kesenian ini, terlihat pada tidak adanya yang menonjol saat bermain talempong. Serta dalam bentuk tujuan ekonomi merupakan ekonomi kreatif bagi kelompok kesenian tradisional Batu Tarampa ini.

Berdasarkan bab pembahasan yang sudah penulis paparkan diatas maka dapat disimpulkan tentang kesenian yang ada di Koto XI Tarusan adalah sebagai berikut ini.

1. Talempong pacik keberadaanya mulai berangsur-angsur menghilang dari kehidupan masyarakat pendukungnya.
2. Kemerosotan talempong pacik disebabkan oleh beberapa faktor yang datang dari dalam maupun faktor yang datang dari luar (barat)
3. Kehadiran talempong pacik sudah digantikan oleh musik modern seperti musik gamad dan organ tunggal.

4. Faktor lain yang membuat talempong pacik ditinggalkan oleh masyarakat adalah faktor teknologi, telekomunikasi, ekonomi, dan pendidikan.
5. Upaya yang dilakukan kelompok kesenian Batu Tarampa untuk melestarikan kesenian tradisional talempong pacik kembali hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Catatan: Artikel ini disusun merupakan hasil Skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Wimbrayardi, M. Sn dan Pembimbing II Drs. Marzam, M. Hum.

Daftar Rujukan

- Bastomi, Sujawi. (1988). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang. IKIP semarang press.
- Djelantik . (1990). *Balinese paintings*. Oxford University Press.
- Slameto, 1988. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- , 2003. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Yoeti, A, Oka, *Melestarikan Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah*, Proyek Penulisan dan Penelitian Buku atau Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi, Jakarta, 1985.
- Moleong, Laxy.J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT. Remaja Rusda.
- Moleong, Laxy. J (2002). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta. PT. Remaja Rosdakarya.
- Syeilendra. (2000). *Musik Tradisi*. Padang: UNP Padang.
- Musikminangkabau.blogspot.com/2011/11sejarah-talempong-minangkabau.html*
- Sedyawati, Edi. (1980). *Pertumbuhan Seni dan Pertunjukan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Amar, Djarudin (1989). *Pengetahuan Adat Minangkabau*. Padang. Akademi Seni Karawitan Indonesia
- Kayam, Umar (1981) *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Jakarta : Sinar Harapan.
- Esten, Mursal. (1993). *Tradisi dan Perencanaannya Dalam Kebudayaan*. Padang